

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan dan laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dipublikasikan dengan wajib secara formal, dimana informasi yang dipublikasikan tersebut harus dapat mengungkapkan kondisi keuangan yang sebenar-benarnya, sehingga laporan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan relevan. Indikator yang memungkinkan bahwa informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi dari para pemodal ketika informasi diumumkan dan kemudian dapat diamati melalui pergerakan harga saham, dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bagi investor maupun calon investor, dan juga kreditor.

Salah satu informasi yang saat ini sering dijadikan bahan perbincangan dan diminta oleh para investor adalah informasi tentang adanya pengungkapan informasi pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial atau disebut sebagai pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Seiring dengan berjalanya waktu aktivitas pengungkapan CSR mengalami peningkatan dikarenakan tekanan dari perhatian masyarakat global terhadap kemajuan perusahaan nasional dan

multinasional yang terkait dengan isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia dan juga yang terjadi pada negara Malaysia, seperti polusi udara, pencemaran air, penggundulan hutan serta akibat dari perubahan iklim yang masih sering terjadi di kalangan perusahaan termasuk perusahaan manufaktur.

Seiring dengan meluasnya masalah sosial dan lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan, lemahnya pengawasan serta kurangnya penegakan peraturan terkait tanggung jawab sosial perusahaan. Karena sifatnya yang masih suka rela dalam melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, membuat pemerintah berupaya menggerakkan kegiatan pengungkapan CSR tersebut dengan menerbitkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 yang membahas Tentang Penerbitan Perseroan Terbatas dan Kewajiban Perseroan dengan bidang usaha yang terkait dengan bidang yang memanfaatkan sumberdaya alam supaya melakukan pelaporan atas tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dalam Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

(3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah. Selain Pasal 74 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 terdapat pula peraturan lain yang membahas tentang CSR salah satunya adalah Pasal 15 (b) Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang menyatakan bahwa setiap penanaman modal wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Negara Indonesia dan Malaysia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim yang mendominasi negara tersebut, sehingga sudah seharusnya kegiatan industri perusahaan yang beroperasi dibidang pemanfaatan sumber daya alam khususnya disektor manufaktur tersebut untuk memiliki dampak timbal balik terhadap lingkungan dan sosial dengan mengutamakan nilai-nilai sosial dalam suatu kehidupan, serta dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang aktivitas pengungkapan CSR dikedua negara tersebut dan mengetahui seberapa luas dan jauh negara Indonesia dan Malaysia dalam mengimplementasikan ajaran islam dalam menjaga alam dan lingkungan yang sesuai dengan tuntunan islam dan ayat Al-Qur'an. Pada ayat 177 surat Al Baqarah dijelaskan tentang keutamaan manusia untuk mengutamakan aktifitas sosial dan senantiasa memiliki jiwa sosial terhadap sesama manusia.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”
 (QS. Al Baqarah:177)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan nilai-nilai sosial yang lebih bernilai dari ibadah sholat. Tanpa mengesampingkan keutamaan ibadah sholat, Alqur'an mengintegrasikan makna serta tujuan sholat dengan nilai-nilai sosial dengan menegaskan bahwa nilai keimanan berupa iman kepada Allah, SWT, Kitab-Nya, dan Hari Kiamat akan tidak sempurna jika tidak disertai dengan amalan sosial seperti pedulian dan pelayanan dan pelayanan kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir serta menjamin kesejahteraan umat yang membutuhkan. Dalam konteks tersebut makna kegiatan CSR dalam perspektif

islam adalah aktivitas atau praktik bisnis yang memiliki nilai tanggung jawab etis secara islami yang terdapat nilai-nilai dan norma agama islam dengan adanya komitmen ketulusan perusahaan dalam menjaga kontrak sosial didalam operasinya.

Kegiatan pengungkapan CSR memiliki beberapa instrumen indikator pelaksanaan CSR perusahaan dalam memenuhi target berkelanjutan salah satunya yaitu *Global Reporting Initiative (GRI) report*. Pemilihan pedoman GRI dalam penelitian dikarenakan standar GRI merupakan pedoman yang diterima secara luas dalam melakukan pengungkapan CSR pada laporan tahunan dan saat ini merupakan generasi keempat sejak pertama kali diluncurkan pada 22 Mei 2013 di Amsterdam. Informasi tersebut terdiri dari beberapa dimensi yakni: ekonomi, lingkungan, sosial, masyarakat, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk. Dan pedoman terbaru yang saat ini digunakan adalah standar GRI G4.

Pengungkapan CSR memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, untuk pengungkapan CSR itu sendiri terdapat banyak faktor yang dapat dijadikan variabel untuk mempengaruhinya beberapa diantaranya yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat komite audit dan profitabilitas. Sedikitnya beberapa penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti ingin meneliti

faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dan Malaysia.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* menemukan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu terdapat juga penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya (2012) juga menemukan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar akan senantiasa melakukan aktivitas yang lebih banyak dan memiliki *public demand* atas informasi yang lebih tinggi sehingga akan semakin banyak pula jumlah pengungkapan CSR yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Yadnya (2015) yang melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR yang menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan CSR disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang semakin

tinggi akan berusaha untuk memperbaiki citra perusahaan dengan meningkatkan pelaporan informasi pengungkapan CSR pada laporan tahunan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti dan Trisnawati (2015) yang melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki hasil yang positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR secara positif disebabkan oleh perusahaan-perusahaan besar akan memiliki potensi mengungkapkan aktivitas CSR lebih banyak karena perusahaan besar memiliki kegiatan atau aktivitas yang lebih banyak dari perusahaan kecil. Selain penelitian yang telah dilakukan Astuti dan Trisnawati (2015) yang memiliki hasil positif terhadap pengungkapan CSR masih terdapat hasil berlawanan yang dilakukan oleh Oktariani dan Mimba (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Susanti dan Mildawati (2014) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR disebabkan oleh adanya jumlah kepemilikan manajerial yang semakin besar akan membuat perusahaan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial yang diupayakan supaya mampu meningkatkan *image* perusahaan. Meski demikian tidak semua penelitian memiliki hasil yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulidra

(2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ekowati dan Wulandari (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya profitabilitas, perusahaan akan memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk lebih leluasa dalam melakukan pengungkapan CSR. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Marsyah (2012) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hasil positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan semakin banyak jumlah rapat komite audit yang dilakukan perusahaan akan dapat menjamin pelaksanaan pengawasan manajemen dalam mengurangi kecurangan dalam melakukan kecurangan pelaporan informasi dengan meningkatkan transparansi pengungkapan informasi kegiatan CSR perusahaan. Tidak semua penelitian memiliki hasil yang sejalan dengan hasil yang telah dilakukan oleh Djuitaningsih dan Marsyah (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) justru menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil yang dilakukan oleh Dewi dan Priyadi (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Alasan yang dapat menjelaskan adanya hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR adalah dewan komisaris merupakan bagian pengawas perusahaan dan pembuat kebijakan, oleh karenanya dengan semakin besar ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan akan semakin termonitoring sehingga mendorong pengungkapan CSR dalam perusahaan karena dianggap sebagai hal yang penting dalam mengontrol kinerja dan citra perusahaan. Selain itu masih terdapat pula hasil yang menentang penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti dan Trisnawati (2015) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen sedangkan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah peneliti menjadikan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel yang akan diteliti serta periode penelitian yang dilakukan adalah periode terbaru, yakni tahun 2015. Penelitian ini juga merupakan kompilasi dari beberapa penelitian

yang sebelumnya dengan mengambil beberapa variabel dari satu peneliti dengan penelitian yang lain sehingga terdapat variabel yang berbeda dari beberapa penelitian yang dilakukan dikarenakan penelitian ini mencampurkan variabel karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* kedalam penelitian ini.

Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut dikarenakan peneliti berpendapat bahwa variabel tersebut saling memiliki keterkaitan hubungan dalam menentukan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dengan menggunakan enam variabel diantaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komite audit, dan ukuran dewan komisaris. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul dengan **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” (studi komparatif perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia.)**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pada uraian-uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Dikarenakan keterbatasan, dana, tenaga dan teori-teori serta agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel *leverage*, ukuran perusahaan,

profitabilitas, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan jumlah rapat komite audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?

6. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
2. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
3. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.

4. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
5. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
6. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
7. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa terdapat perbedaan terhadap tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia.
8. Untuk menguji dan memperoleh hasil dari bukti empiris bahwa terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia dan Malaysia?

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi para investor ataupun calon investor dalam melakukan analisis fundamental untuk dapat mengambil keputusan investasi dengan memahami profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham asing, dan ukuran dewan komisaris yang terhadap pengungkapan CSR.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang tidak hanya diukur adari segi ekonomi saja.
3. Bagi penelitian terdahulu dapat digunakan untuk melihat konsistensi hasil dari penelitian yang dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai ukuran pembandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan yang sekarang dan melihat perkembangan dari tahun ketahun, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya untuk mengembangkan pengetahuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.